

PEMBELAJARAN YANG MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA

Moch. Yunus¹

Siti Amilus Soleha²

Abstract

This study was conducted aimed at finding a picture of learning that fosters the discipline of students in full day schools with heterogeneous backgrounds. After obtaining this description, then a learning model is described which fosters student discipline. Learning that fosters student discipline in the context of a full day school: Phenomenological Study at SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo, East Java.

Keywords: *Pembelajaran , Disiplin, Siswa SMP , Full day School, Model Pembelajaran.*

¹ Dosen Tetap pada Program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo

² Dosen Tetap pada Program studi Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap kinerja SMP Bhakti Pertiwi Paiton probolinggo yang bisa menampilkan kinerja pembelajaran yang baik, yakni diantaranya adalah pembelajaran yang menumbuhkan sikap disiplin siswa dan beberapa prestasi akademik yang dihasilkan oleh siswa. Dalam pembelajarannya di SMP Bhakti Pertiwi Paiton ialah 1). Mengimplementasikan pendidikan berbasis (*Full Day School*) sebagai proses untuk mencapai nilai – nilai karakter yang baik kepada siswa, 2). Memiliki visi dan misi yang jelas dalam mewujudkan siswa yang bertaqwa, mempunyai prestasi akademis yang tinggi, mempunyai kecakapan hidup (*life skill*), dan berwawasan lingkungan, 3). Strategi pendekatan guru terhadap sikap disiplin siswa dalam berbagai kegiatan pembelajarannya.

Dari tiga hal diatas bahwa pendidikan itu sangat penting sekali untuk diterapkan karena pendidikan adalah sebuah usaha yang akan mengembangkan potensi manusia dari generasi ke negrasi selanjutnya. Kemudian salah satu dari tujuan pendidikan dalam pembelajaran diantaranya adalah meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pembelajaran itu adalah proses transformasi, interaksi, dan penyampaian materi ajar guru kepada siswa yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan kegiatan belajar mengajar.

Dari berbagai hal tentang pendidikan maka dibutuhkan sesosok guru yang disiplin, profesional, dan menjadi suri tauladan bagi siswanya dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan serta perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan pendidikan inilah manusia mampu mengelola proses belajar secara efektif dan inovatif. Maka perlu adanya perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa untuk memberikan suatu motivasi kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar guru supaya tidak monoton dan membosankan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Disinilah pentingnya peran pendidikan karakter yang merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, Bangsa dan Negara sehingga nantinya akan menjadi insan kamil. Sekolah/lembaga merupakan tempat / wadah untuk belajar, mencari ilmu dan mendidik serta membimbing siswa, disinilah pentingnya pendidikan karakter misalnya semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau

kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan lingkungan sekolah.

Beberapa tokoh mendefinisikan tentang pendidikan diantaranya ; Menurut Ki. Hajar Dewantara “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras, dengan alam, dan masyarakat nya”.³ Menurut Ratna Megawangi pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak- anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari- hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan nya.”⁴ Sedangkan menurut Dharma “Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.”⁵ Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan pentingnya pendidikan di sekolah. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melalui pendidikan karakter, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal, lingkungan, keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter siswa.⁶

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa SMP Bhakti Pertiwi jam masuknya adalah dari pukul enam lewat lima belas sampai pukul empat sore. Sebelum di mulai pembelajaran semua siswa melakukan kegiatan pembelajaran membaca Al- Qur’an, doa’ harian shalat dhuha, shalat jama’ah dan tausiyah bergilir serta diakhiri dengan evaluasi.

Bahwasanya di SMP Bhakti Pertiwi menanamkan nilai-nilai akhlak pada awal pagi seperti membaca Al-Qur’an, jama’ah, tausiyah dan do’a bergilir yang menanamkan nilai-nilai keagamaan. (Bapak Disin Asmoyo, Kepala Sekolah) Senada juga dengan Ibu Ruli bahwasanya : “Untuk meningkatkan nilai – nilai Islam dan disiplin siswa adalah mulai dari pertama siswa dibekali dengan pembiasaan membaca Al- Quran setiap pagi, sholat duha mandiri, dan sholat jamaah dan hal – hal yang lain yang bersifat religi. Kemudian guru juga dekat dengan anak dan didukung oleh buku monitoring siswa.”⁷

Dari hal tersebut bahwa Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada

³ Daryanto, *Implementasi Pendidikan karakter disekolah*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013 , cet. 1), h. v

⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage foundation, 2004), 95

⁵ Drama Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet 2) 5

⁶Hadi Wiyono, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 2, Juli 2012

⁷ wawancara dilakukan dengan guru BK pada tanggal 15 Desember 2014

siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁸

Suatu hal yang menjadi unik bagi peneliti di sekolah atau lembaga yayasan ini adalah karakter siswa yang baik diantaranya adalah disiplin, santun dan berprestasi, sehingga masyarakat menjadi tertarik untuk menyekolahkan anaknya di SMP Bhakti Pertiwi. Sehingga peneliti terinspirasi mengambil judul tentang “ *Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo*”.

Penelitian ini dibatasi hanya fokus pada pembelajaran yang menumbuhkan sikap disiplin siswa di SMP Bhakti Pertiwi dan peran guru, pihak terkait seperti pengalaman - pengalaman serta upaya- upaya yang dilakukan dalam berbagai kegiatan pembelajarannya sehingga bisa memunculkan sikap disiplin siswa di SMP Bhakti Pertiwi Paiton.

Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk jendela atau merasuk berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut, dan bermain dalam Era Globalisasi, ”bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.⁹ Oleh sebab itu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, berkepribadian yang mulia, yaitu tujuannya sebagai benteng kepada siswa agar terhindar dari pengaruh tersebut. Jadi sebagai salah satu solusinya adalah lembaga pendidikan yang memberikan bekal Ilmu pengetahuan umum tetapi juga Ilmu Agama sangat diperlukan yakni sebagai antisipasinya adalah pembiasaan diri pada siswa yang nantinya akan mampu membentuk manusia yang berkepribadian baik kepada penciptanya maupun kepada sesama. Dari hal tersebut bahwa, peran pendidikan disini adalah untuk membentuk kepribadian, dan bermoral serta menjadikan manusia yang beriman dan Taqwa. Dengan dasar tersebut lembaga pendidikan menengah unggulan yang menjadi contoh yang selanjutnya bagi umat untuk membangun generasi yang religi dan berprestasi.

⁸Hadi Wiyono, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 2, Juli 2012, diakses 15 februari 2015

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, Cet. 1),3

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁰ Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.¹¹ Pembelajaran merupakan kegiatan yang bernilai positif apabila bisa mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi bernilai edukatif karena kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan penuh kesadaran melakukan kegiatan belajar mengajar secara sistematis dengan memanfaatkan segala fasilitas untuk kepentingan pembelajaran seperti mengikuti kebijakan kurikulum, membuat perangkat pembelajaran, dan lain sebagainya.

Guru selalu dituntut agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa secara tuntas. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup sulit bagi guru, karena siswa bukan hanya sebagai individu dengan semua keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda

Dengan demikian pengertian pembelajaran adalah yang berkaitan dengan sekolah ialah “Kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen – komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga mempunyai nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma,/ standar yang berlaku”.¹² Jadi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa yang kegiatannya belajar mengajarnya bisa dalam kelas maupun luar kelas.

Dari hal tersebut, perlu juga beberapa kebijakan dari sekolah. Misalnya di SMP Bhakti Pertiwi dalam pembelajaran dan pembiasaan. Siswa dibekali dengan nilai – nilai keislaman, selain kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, juga ada pembiasaan sebagai dampak pengiring contoh mulai dari jam pagi masuk sekolah sampai pulang sekolah diantaranya adalah berbagai Kegiatan yang meliputi : Membaca Al- Quran, Membaca do’a – do’a harian, Shalat duha, jamaah shalat dhuhur dan asar, Tausiyah / kultum, khotmil Qur’an, serta kegiatan silmi dan mungkin dari berbagai kegiatan

¹⁰KBBI Online ini dikembangkan oleh Ehta Setiawan 2012-2015 versi 1.4 database utama merupakan hak cipta pengembangan dan pembinaan bahasa, kemdigbud (Pusat Bahasa)

¹¹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori- teori belajar Mengajar Teraktual dan Populer*, (Yogyakarta, Diva Press, 2012), 18

¹² Martinis, Maisah, “*Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*”(Jakarta : GP Press, 2009, cet 1), 164- 165

diatas siswa akan biasa untuk disiplin waktu meskipun pada awalnya merasa berat dan pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Diantara Pembelajaran yang diterapkan dilembaga ini adalah :

1. Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, proses belajar diharapkan berlangsung alamiah.¹³ Jadi jelas bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat pasif, yang bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajarannya kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga. “*Bawalah mereka dari dunia mereka ke dunia kita, kemudian antarkan mereka dari dunia kita ke dunia mereka kembali*” dengan begitu siswa bukan hanya sekedar mengenal nilai, tetapi harus mampu menghayati nilai- nilai tersebut dan yang terpenting adalah sampai kepada anak mampu mengaktualisasikan / mengamalkan nilai tersebut.¹⁴

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian autentik.¹⁵ Ada sejumlah alasan mengapa pendekatan kontekstual dikembangkan sekarang ini. Sejumlah alasan tersebut dikemukakan oleh Nurhadi sebagai berikut:¹⁶ Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang

¹³ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang, Penerbit UMPRES, 2004, Cet 2), 4

¹⁴Ibid, h. 5

¹⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 20

¹⁶ Nurhadi. Yasin, Burhan. Senduk, Agus Gerrad. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching and Learning)*. Malang: UM Press.

menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Ke tujuh komponen pendekatan kontekstual tersebut yaitu:

- a) **Belajar Berbasis Masalah** (*Problem Based Learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
- b) **Pengajaran Autentik** (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna.
- c) **Belajar Berbasis Inquiri** (*Inquiri Based Learning*), yaitu strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d) **Belajar Berbasis Proyek/Tugas** (*Project Based Learning*), yaitu suatu pendekatan komperhensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.
- e) **Belajar Berbasis Kerja** (*Work Based Learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.
- f) **Belajar Berbasis Jasa Layanan** (*Service Learning*), yaitu metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis.
- g) **Belajar Kooperatif** (*Cooperatif Learning*), yaitu pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

B. Disiplin

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Lickona mendefinisikan karakter sebagai “ *A reliable inner disposition to respond situation in amorally good way,*” suatu posisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata disiplin memiliki arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹⁸ Sedangkan menurut beberapa tokoh, kata disiplin diartikan sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Mustari dalam bukunya “ *Nilai Karakter* “ bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁹
2. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa “*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*”. (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).
3. Menurut Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa: dalam sekolah berasma terdapat tata tertib yang mengatur kehidupan siswa sesuai dengan nilai moral bangsa, jadwal kegiatan keseharian yang mengajarkan disiplin siswa serta pembiasaan yang mengajarkan kemandirian hidup siswa dengan cara menjaga dan mengatur diri sendiri.
4. Soengeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²⁰
5. Menurut Thomas Lickona dalam buku “*Educating For Character*” mendidik untuk membentuk karakter mengatakan: Sebuah pendekatan pendidikan moral terhadap kedisiplinan. Disiplin sebagai

¹⁷Lickona, T. *Educating for characters: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991), 51

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 1997), 47

¹⁹ Muhammad Mustari, *Nilai karakter*, (Jakarta Rajawali Press, 2014), 36

²⁰ Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 124-125

sebuah alat pengajaran menuju nilai- nilai hormat dan tanggung jawab. Pendekatan ini memegang peranan bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggaris bawahi pemenuhan secara sukarela dengan hanya peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan dan harapan – harapan masyarakat yang beradab dari warga negaranya.²¹

Dari beberapa pendapat tentang definisi disiplin tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban.²² Disiplin artinya ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan aturan atau ketentuan yang berlaku.²³ Menumbuhkan sikap Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin siswa, terutama disiplin diri (*self-disciplin*), guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar prilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.²⁴ Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/ mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.²⁵

Jadi disiplin pada dasarnya control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

C. METODE PENELITIAN

1. Penelitian Kualitatif Fenomenologis

Pendekatan kualitatif fenomenologis ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis suatu pendekatan yang berakar pada tradisi filsafat

²¹Thomas Lickona “*Educating For Character*” Mendidik untuk Membentuk Karakter (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), 167

²²Muzaqqi , “*Penanaman Nilai Disiplin dan Rasa Tanggung Jawab Siswa dengan Metode Muhasabah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Paiton: Pascasarjana 2014), 8

²³ Murtini, *Akhlaq Siswa Terhadap Guru*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2008), 10

²⁴ Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 26

²⁵Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013 , cet. 1), 49

fenomenologi yaitu suatu tradisi filsafat yang bertujuan membuat struktur kesadaran terhadap fenomena fenomena yang tampak sebagai suatu tindakan kesadaran.²⁶ Dalam bukunya Dimiyati.²⁷ Pendekatan fenomenologis digunakan mengingat penelitian ini mengamati dan memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman manusia, guru, siswa, warga sekolah, orang tua siswa tentang dunianya.²⁸ Sekalipun penelitian ini dilakukan dalam konteks sekolah *full day school* tetapi tidak dimaksudkan untuk meneliti dan Memahami sebuah kasus yang spesifik seperti dalam penelitian studi kasus.²⁹ Melainkan bertujuan untuk memperoleh interpretasi terhadap pemahaman dan pengalaman manusia atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak yang muncul dalam kesadaran manusia.

Penelitian kualitatif menurut Stratus & Corbin dapat dihasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan penggunaan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat sejarah tingkah laku fungsionalisasi organisasi dan gerak sosial.³⁰

Hal ini karena penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik untuk Kompleks penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berlandaskan filsafat positifisme yang memandang realitas atau fenomena dapat diklasifikasikan relatif tetap konkrit teramati terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.³¹

Dalam penelitian kualitatif data penelitian digambarkan dalam wujud kata-kata dengan deskripsi yang kaya bukannya angka-angka memahami makna orang-orang yang menempati pengalaman hidupnya dan menggunakan peneliti sendiri sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara yang mendalam serta observasi langsung dokumen tertulis dan sumber-sumber data yang diperoleh dari daftar pertanyaan diskusi dan percakapan selama penelitian.³²

²⁶ Embrege, L. 1997. *What Is Phenomenology? Center For Research In Phenomenology*

²⁷Dimiyati, 2002. *Pelatihan Metode Fenomologi Dan Action Research* : Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

²⁸ Creswell, John W. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches*. Third Edition. California : Sage.

²⁹ Denzin, N.K. & Lincoln. Y.S. (Eds). 1997. *Handbook Of Qualitative Research California* : Sage Publication.

³⁰ Strauss Anselem, 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

³¹ Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, CV. Alfabeta.

³² Creswell, John W. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches*. Third Edition. California : Sage.

Oleh karena itu dalam konteks demikian pendekatan fenomenologi sebagai salah satu contoh salah satu pendekatan dalam penelitian pendidikan kualitatif.³³ Menjadi relevan untuk digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif mengingat pendekatan ini mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena sesuatu yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam angka. Melainkan dalam bentuk kata-kata naratif sebagaimana penelitian kualitatif itu sendiri. Pendekatan ini berupaya mengekspos bagaimana seseorang mengambil dunia sebagai pengalaman yang apa adanya dan bagaimana struktur kesadaran orang tersebut memahami dunianya. Oleh karena itu untuk memahami realitas harus didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap realitas sosial tersebut.³⁴

2. Langkah – langkah penelitian fenomenologi

Desain penelitian fenomenologi, seperti juga penelitian kualitatif yang lain tidak sekaku penelitian kuantitatif. Desain lebih fleksibel dan juga mungkin berubah pada waktu di lapangan seandainya ditemukan hal-hal baru dan prinsipial. Diantara langkah – langkah yang perlu dapat perhatian sebagai berikut:³⁵

- a. Temukan fenomena penelitian yang wajar yang wajar diteliti melalui penelitian kualitatif.
- b. Analisis fenomena tersebut apakah cocok diungkap melalui fenomenologi.
Apakah fenomena tersebut berkaitan dengan interaksi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menggunakan alat, tanda, atau simbol dalam berkomunikasi? andai kata jawaban “ya” dan tujuan penelitian adalah untuk memberikan dan menggambarkan interaksi tersebut, maka fenomenologi wajar digunakan.
- c. Tentukan subyek yang diteliti dan konteks yang sesungguhnya.
- d. Pengumpulan data ke lapangan
- e. Pembuatan catatan, termasuk foto.
- f. Analisis data
- g. Penulisan laporan

³³ Creswell, John W. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches*. Third Edition. (California : Sage) 9

³⁴ Fraenkel, Jack R. & Wallen, Norman E, 2006. *How To Design And Evaluate Research In Education*. (New York : Macgraw-Hill) 437

³⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Kencana, 2014), 354

Analisis data telah berlangsung sejak awal penelitian, reduksi data, triangulasi data. Sehingga penggambaran fenomenologi yang sesungguhnya dilakukan secara teliti dan hati – hati.³⁶

3. Pendekatan Fenomenologi dalam Pendidikan

Secara operasional pendekatan fenomenologis dalam studi kualitatif naturalistik adalah mengumpulkan data lapangan melalui observasi terhadap pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi dalam dengan Responden, catatan lapangan dan penelaahan dokumen dengan bantuan alat tulis recorder dan kamera pemilihan partisipan dilakukan secara purposive yakni dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan data data yang terkumpul ditulis secara utuh ditranskripsi, di kategorisasi, diberi kode, disimpan, di cari, diambil kembali untuk kepentingan pemaparan untuk kemudian diproses dalam episode analisis.³⁷

4. Pendekatan fenomenologis untuk Penelitian di SMP Bhakti Pertiwi

Berdasarkan bacaan dan studi terhadap pendekatan fenomenologi dalam beberapa penelitian sosial pendidikan peneliti menganggap bahwa pendekatan fenomenologi relevan untuk digunakan sebagai pendekatan penelitian di SMP Bhakti Pertiwi Paiton beberapa alasan yang dapat dikemukakan yaitu (1) penelitian di SMP Bhakti Pertiwi Paiton merupakan penelitian bidang sosial pendidikan dalam hal ini bidang teknologi pembelajaran yang merekam dan memaparkan kontak pengalaman dan interaksi interaksi sosial yang teramati secara naturalistik mana dan subjektive dibalik konteks pengalaman dan interaksi-interaksi yang berdampak (2) penelitian di SMP Bhakti Pertiwi Paiton menggunakan percakapan yang terekspresi melalui bahasa parah partisipan untuk menjelaskan pemaknaan dibalik konteks pengalaman pengalaman dan interaksi sosial (3). Penelitian di SMP Bhakti Pertiwi Paiton bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang konstruksi sosial tertentu yang dibangun oleh para partisipan mengenai kinerja sekolah dan model pembelajaran yang digunakan oleh para guru untuk menumbuhkan kedisiplinan dan pembiasaan pada diri siswa (4) adanya keterkaitan antara tujuan penelitian dan sifat penelitian fenomenologis mengungkapkan makna dari fenomena-fenomena yang tampak beragam dan unik hanya bisa dilakukan oleh penelitian fenomenologi.

³⁶ Ibid Yusuf, 354

³⁷ Miles, M.B. & Humberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. Thousand Oaks, C.A: Sage.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dimaksud ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci. Yang mana peneliti sendiri melakukan observasi atau pengamatan, ke lapangan langsung, wawancara, dokumen data dan angket. Instrumen yang dilakukan adalah: catatan lapangan, alat tulis, digital camera, hp dan lain sebagainya. Contoh :

Tahapan	Kegiatan
I	Data mentah berupa catatan lapangan hasil observasi, rekaman hasil wawancara, gambar-gambar foto, hasil angket dan dokumen-dokumen sekolah dikumpulkan
II	Catatan lapangan hasil observasi ditulis ulang, rekaman hasil wawancara ditranskripsikan, gambar-gambar foto disusun dan dikelompokkan, dokumen-dokumen disusun dengan diberi judul, <i>difile</i> dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian
III	Pembuatan kategori pada data penelitian
IV	Data mentah diberi kode berdasar kategori yang telah dibuat pada tahap III
V	Menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan cara: 1. Mengambil data-data yang telah diberi kode 2. Melakukan triangulasi partisipan dan triangulasi jenis data 3. Memaparkan data 4. Membahas data tersebut dengan melihat keterkaitannya data sama lain melalui perbandingan dan pengintegrasian: a) antar data lapangan, dan 2) antar data lapangan dengan kajian teori.
VI	Membuat kesimpulan hasil penelitian yang mencerminkan generalisasi lokal.

PENUTUP

Setelah peneliti telaah bahwasanya di SMP Bhakti Pertiwi Paiton menerapkan Sekolah *Full day* dan peneliti menemukan studi fenomenologi yang mampu menghadirkan lingkungan pembelajaran yang positif. Lingkungan pembelajaran yang dirasakan nyaman dan suasana yang baik yang dirasakan oleh guru maupun siswa. Berdasarkan pembelajarannya yang mengarah pada upaya

menumbuhkan kedisiplinan dan kebiasaan dan tidak mengabaikan aspek akademis. Kondisi pembelajarannya di sekolah ini telah mengajarkan kepada siswa untuk mengetahui, belajar untuk mampu berbuat, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersama. Pengalaman guru tentang kedisiplinan dan pembiasaan dinyatakan secara bervariasi. Sekolah memahami bahwa kedisiplinan dan pembiasaan merupakan nilai karakter yang harus di tanamkan kepada siswa sebagai keberhasilan nantinya pada masa depan siswa.

Para guru memaknai disiplin secara luas sebagai contoh yang sederhana adalah membuang sampah pada tempatnya, datang ke sekolah tepat waktu. Pembiasaan adalah kegiatan yang di ulang-ulang yang mencerminkan adanya kegiatan atau aktifitas yang sudah tercantum dalam tata tertib sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai motivasi kepada siswa agar selalu disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Model pembelajaran yang menumbuhkan kedisiplinan dan pembiasaan dalam konteks SMP Bhakti Pertiwi Paiton ini bersifat integratif *full day school*, model ini memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip dan strategi-strategi yang dapat dipergunakan guru sesuai dengan konteks kebutuhan siswa. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kontekstual artinya merupakan suatu petunjuk yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran ini yang mewadahi tumbuhnya sikap disiplin siswa, dan prinsip-prinsip serta strategi-strategi pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh semua guru adalah merupakan dampak dari pembelajaran itu sendiri serta dampak pengiring seperti pembiasaan di sekolah. Model pembelajaran yang mendidik tidak hanya sekedar menjadi arena penerusan informasi kecerdasan dan keterampilan hidup termasuk pendidikan karakter dalam hal sikap kedisiplinan dan pembiasaan artinya bahwa model ini mengarah pada pencapaian dari segala hal baik dari dampak pembelajaran dan dampak pengiring.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo Agus N, Panduan Aplikasi Teori- teori belajar Mengajar Teraktual dan Populer, (Yogyakarta, Diva Press, 2012)
- Creswell, John W Creswell, Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches. Third Edition. California : Sage, 2009)
- Daryanto, Implementasi Pendidikan karakter disekolah, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013 , cet. 1)
- Dimiyati, Pelatihan Metode Fenomologi Dan Action Research :(Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2002)
- Denzin, N.K. & Lincoln. Y.S. (Eds) . Handbook Of Qualitative Research California : (Sage Publication, 1997)
- Embrece L, What Is Phenomenology? Center For Research In Phenomenology 1997
- Fraenkel, Jack R. & Wallen, Norman E, How To Design And Evaluate Reasearch In Education. (New York : Macgraw-Hill, 2006)
- KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan 2012-2015versi 1.4 database utama merupakan hak cipta pengembangan dan pembinaan bahasa, kemdigbud (Pusat Bahasa)
- Kesuma Drama , dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah (PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet 2)
- Lickona, T. Educating for characters: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. (New York, Toronto, London, Sydney, Aukeland: Bantam Books, 1991)
- Lickona Thomas, “Educating For Character” Mendidik untuk Membentuk Karakter (Jakarta; Bumi Aksara, 2012)
- Martinis, Maisah, “Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran”(Jakarta : GP Press, 2009, cet 1)
- Megawangi Ratna, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, (Bogor: Indonesia Heritage foundation, 2004)
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan karakter,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, Cet. 1)
- Mustari Muhammad , Nilai karakter, (Jakarta Rajawali Press, 2014)
- Murtini, Akhlak Siswa Terhadap Guru, (Semarang: PT. Sindur Press, 2008)

- Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Kencana, 2014)
- Miles, M.B. & Humberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. (Thousand Oaks, C.A: Sage, 1994)
- Muzaqqi , “Penanaman Nilai Disiplin dan Rasa Tanggung Jawab Siswa dengan Metode Muhasabah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq, (Paiton: Pascasarjana 2014)
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang, Penerbit UMPRES, 2004, Cet 2)
- Nurhadi. Yasin, Burhan. Senduk, Agus Gerrad. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching and Learning)*.Malang: UM Press.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, CV. Alfabeta 2008)
- Strauss Anselem, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar 2009)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 1997)
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007)
- Wiyono Hadi, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 2, Juli 2012, diakses 15 februari 2015
- Yasin Fatah, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah*, *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, (2014)